

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG
HIBRIDA DI KECAMATAN GERUNG KABUPATEN
LOMBOK BARAT**

JURNAL



Oleh

NI NYOMAN PARWATI LAKSEMI

C1G012128

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM**

2016

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ni Nyoman Parwati Laksemi, Taslim Sjah, Halil

Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung. (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung. (3) mengetahui pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung. (4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung. (5) mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat di tiga desa yaitu Desa Tempos, Desa Kebon Ayu dan Desa Gerung Utara dengan melibatkan 88 responden. Studi ini menggunakan data primer dan data sekunder. Variabel-variabel pokok dalam penelitian ini meliputi produksi, faktor produksi, biaya faktor produksi, luas panen dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Pengaruh variabel dianalisis dengan analisis Cobb-Dougllass dengan memanfaatkan perangkat lunak (software) pada SPSS 20,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) jumlah produksi jagung hibrida di Kecamatan Gerung adalah sebesar 5.118 kg per luas lahan garapan (7.839 kg per hektar); (2) secara parsial variabel luas lahan, pupuk SP-36 dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi jagung hibrida; (3) jumlah pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar Rp.14.481.419 per luas lahan garapan (Rp.19.752.626 per hektar). (4) secara parsial variabel jumlah produksi dan harga produksi per kg mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pendapatan; (5) Hambatan yang banyak dirasakan saat usahatani jagung hibrida ini adalah kurangnya biaya pemasaran, serangan hama penyakit dan kelembagaan yang kurang aktif.

Kata kunci : Jagung Hibrida, Produksi, Pendapatan Usahatani, Analisis Regresi Linear Berganda

***ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING PRODUCTION AND INCOME OF
HYBRID CORN FARMING IN THE DISTRICT OF GERUNG, WEST LOMBOK***

Ni Nyoman Parwati Laksemi, Taslim Sjah, Halil

Agribusiness Study, Departement of Social Economy of Agriculture
Faculty of Agriculture, University of Mataram

ABSTRACT

The objectives of this research were to : (1) find out the production of hybrid corn farming in the District of Gerung. (2) analyze factors that influence the production of hybrid corn farming in the district of Gerung. (3) find out the income of the hybrid corn farming in the district of Gerung. (4) analyze the factors that affect farm incomes in the District of Gerung corn hybrids (5) find out the obstacles that being faced by the farmers in farming activities of corn hybrid in the district of Gerung. This research was done in Gerung District, West Lombok at 3 villages, i.e. : Tempos, Kebon Ayu and North Gerung , involving 88 respondents. This study used primary and secondary data. The main variable in this research consisted of production, production factors, costs of production, harvested area and income of corn hybrid farming in the District of Gerung, West Lombok. Influencing factors were analyzed using Cobb-Douglass with assistance of SPSS 20 software. The result showed that: (1) The amount of hybrid corn production in the district of Gerung was 5.118 kg per harvested area (7.839 kg per ha). (2) Based on the SPSS result, partially the farm land variabel, SP-36 fertilizer and worker have significant effect on the amount of hybrid corn production. (3) The hybrid corn farming income in the district of Gerung was Rp.14.481.419 per harvest area (Rp.19.752.626 per ha). (4) partially production variable and production price have significant effect on income. (5) The obstacles were lack of marketing finance, pest attack and inactive institution.

Keyword : Hybrid corn, Production, Farming income, Multiple Linear Regression Analysis.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Soekartawi, 2002). Selama ini subsektor yang banyak memberikan kontribusi dalam perekonomian nasional adalah tanaman palawija. Tanaman palawija merupakan jenis tanaman selingan yang dikembangkan oleh petani di Indonesia setelah tanaman padi. Salah satu jenis tanaman palawija yang menjanjikan saat ini adalah jagung.

Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini mencapai lebih dari 10 juta ton jagung pipilan kering per tahun. Jagung merupakan tanaman pangan berkarbohidrat dan juga memiliki nilai gizi yang tinggi dari beras. Permintaan akan jagung saat ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya industri pangan dan pakan ternak. Bahan baku industri seperti : industri penggilingan roti, makanan kerupuk dan lain-lainnya sehingga permintaan akan jagung terus meningkat (Suprpto, 2002). Kecamatan Gerung mempunyai potensi lahan yang luas dan agroklimat yang sesuai untuk tanaman jagung. Salah satu upaya pemerintah meningkatkan produksi adalah dengan memberikan benih dan pupuk bersubsidi kepada petani jagung. Dengan terus meningkatnya permintaan jagung baik dalam skala nasional maupun regional, maka salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan produksi jagung adalah menanam varietas unggul hibrida.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat” dengan tujuan sebagai berikut : untuk mengetahui produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009). Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan data tahun 2014. Kecamatan Gerung terdiri dari 14 desa. Dari 14 desa di Kecamatan Gerung ditetapkan 3 desa sebagai desa sampel penelitian secara *Purposive Sampling* yaitu Desa Tempos, Desa Kebon Ayu, Desa Gerung Utara atas pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki jumlah produksi jagung terbanyak dari 11 desa lainnya. Populasi petani jagung hibrida dari 3 desa yang memiliki jumlah produksi terbanyak berdasarkan data tahun 2014 adalah sebanyak 705 orang (lihat lampiran 2). Dari populasi 3 desa ini akan diambil sampel atau responden secara “*Quota Sampling*” yaitu teknik

penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (jajah) yang dikehendaki yakni 10% dari populasi. Dengan demikian ditetapkan responden sebanyak 88 orang petani. Dengan proporsi Desa Tempos 45 orang, Desa Kebon Ayu 34 orang dan Desa Gerung Utara 9 orang responden.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk keterangan atau uraian yang menunjukkan perbedaan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dengan satuan angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari petani responden berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau dinas yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dilakukan seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Dinas Pertanian, buku dan internet. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik survei, yaitu pengumpulan data dari sejumlah unit populasi atau individu dalam waktu yang bersamaan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Surakhmad, 1989).

Analisis data meliputi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung hibrida, pendapatan usahatani dan hambatan usahatani. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Untuk mengetahui faktor produksi usahatani jagung hibrida dianalisis dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglass. Model analisisnya adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\text{Log } \hat{Y} = \text{log } a + b_1 \text{ log } X_1 + b_2 \text{ log } X_2 + b_3 \text{ log } X_3 + b_4 \text{ log } X_4 + b_5 \text{ log } X_5 + b_6 \text{ log } X_6 + b_7 \text{ log } X_7 + b_8 \text{ log } X_8 + u$$

Keterangan :

| | | | |
|-----------|-----------------------------------|-------------------------------------|---|
| \hat{Y} | = Produksi usahatani jagung (Kg) | X_6 | = Pupuk organik (Kg) |
| X_1 | = Luas lahan (Ha) | X_7 | = Pestisida yang digunakan (Liter) |
| X_2 | = Benih yang digunakan (Kg) | X_8 | = Tenaga kerja yang digunakan (HKO) |
| X_3 | = Pupuk urea yang digunakan (Kg) | a | = Konstanta |
| X_4 | = Pupuk NPK yang digunakan (Kg) | $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$ | = Koefisien regresi |
| X_5 | = Pupuk SP-36 yang digunakan (Kg) | u | = Kesalahan pengganggu (Disturbance term) |

Kriteria Pengujian :

1. Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, H_0 diterima artinya secara serentak variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).
2. Jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$, H_1 diterima artinya secara serentak variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).

Kriteria Keputusan :

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, pada tingkat derajat kepercayaan 95% lebih besar dari 0,05 (taraf nyata 5%) berarti variabel independen (X) secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, pada tingkat derajat kepercayaan 95% lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata 5%) berarti variabel independen (X) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida

Untuk mengetahui faktor pendapatan usahatani jagung hibrida dianalisis dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglass. Model analisisnya adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\text{Log } \hat{Y} = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6 + b_7 \log X_7 + b_8 \log X_8 + b_9 \log X_9 + b_{10} \log X_{10} + u$$

Keterangan :

| | | | |
|-----------|---|-------------------------------------|---|
| \hat{Y} | = Pendapatan usahatani jagung (Rp) | X_7 | = Nilai pestisida yang digunakan (Rp) |
| X_1 | = Nilai sewa lahan (Rp) | X_8 | = Upah tenaga kerja yg dikeluarkan (Rp) |
| X_2 | = Nilai benih yang digunakan (Rp) | X_9 | = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg) |
| X_3 | = Nilai pupuk urea yang digunakan (Rp) | X_{10} | = Harga produksi per Kg (Rp) |
| X_4 | = Nilai pupuk NPK yang digunakan (Rp) | a | = Konstanta |
| X_5 | = Nilai pupuk SP-36 yang digunakan (Rp) | $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$ | = Koefisien regresi |
| X_6 | = Nilai pupuk organik (Rp) | u | = Kesalahan pengganggu |

Kriteria pengujian :

1. Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, H_0 diterima artinya secara serentak variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).
2. Jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$, H_1 diterima artinya secara serentak variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).

Kriteria Keputusan :

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, pada tingkat derajat kepercayaan 95% lebih besar dari 0,05 (taraf nyata 5%) berarti variabel independen (X) secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, pada tingkat derajat kepercayaan 95% lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata 5%) berarti variabel independen (X) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung hibrida digunakan analisis biaya dan pendapatan dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1985) :

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR = Net Revenue, TR = Total Revenue, TC = Total Cost

Untuk mengetahui besarnya total penerimaan adalah dengan cara mengalikan total produksi dengan harga persatuannya :

$$TR = QY + PY$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp), QY = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg), PY = Harga produk per unit (Rp/Kg)

Hambatan

Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi petani dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu data yang disusun dalam tabel yang sesuai pertanyaan yang diketahui macam hambatan dan intensitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi dalam Usahatani Jagung Hibrida

Dalam melakukan usahatani, petani tidak terlepas dari biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada usahatani jagung hibrida yang berlangsung dalam satu kali musim tanam. Biaya ini meliputi : biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yakni biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi (biaya penggunaan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja). Biaya tetap yakni biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi (biaya penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya pengairan). Untuk mengetahui rata-rata biaya produksi dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016

| No. | Jenis Biaya | Satuan Fisik | Per LLG 0,66 ha | Per ha |
|-----|------------------|--------------|-----------------|-----------|
| 1. | Biaya Variabel : | | | |
| - | Benih | Kg | 1.206.409 | 1.863.174 |
| - | Pupuk | Kg | 738.503 | 1.117.289 |
| - | Pestisida | Liter | 44.871 | 68.985 |
| - | Karung | Buah | 111.733 | 103.823 |
| - | Tali Rafia | Per gulung | 2.780 | 2.638 |
| - | Transportasi | Rp | 184.091 | 171.144 |
| - | Tenaga Kerja | HKO | 817.512 | 2.950.602 |
| | Jumlah | | 3.105.899 | 6.277.655 |
| 2. | Biaya Tetap : | | | |
| - | Biaya Pengairan | Rp | 74.193 | 113.990 |
| - | Sewa Lahan | Rp | 1.488.977 | 2.287.389 |
| - | Sewa Alat | Rp | 8.409 | 11.194 |
| - | Penyusutan Alat | Rp | 27.730 | 43.636 |
| - | Pajak Tanah | Rp | 198.713 | 301.600 |
| | Jumlah | | 1.798.022 | 2.757,809 |

Sumber : Data primer diolah (2016)

Biaya tetap yakni biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi (biaya penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya pengairan). Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden yakni sebesar Rp.1.798.022 per luas lahan garapan atau sebesar Rp.2.757.809 per hektar. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya untuk sewa lahan. Rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani responden yakni sebesar Rp.1.488.977 per luas lahan garapan atau sebesar Rp.2.287.389 per hektar. Besar kecilnya biaya sewa lahan tergantung dari luas lahan yang dimiliki dan jenis tanah, semakin baik jenis tanah maka akan semakin mahal sewalahannya.

Biaya variabel yakni biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi (biaya penggunaan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja). Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani jagung hibrida sebesar Rp.3.105.899 per luas lahan garapan atau Rp.6.277.655 per hektar. Tabel 4.1. menunjukkan bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya untuk penggunaan benih, rata-rata biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar 1.206.409 per luas lahan garapan atau sebesar Rp.1.863.174 per hektar.

Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Untuk mengetahui secara rinci rata-rata produksi, harga per satuan dan nilai produksi jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi, Harga dan Nilai Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016

| No. | Jenis Biaya | Per LLG 0,66 ha | Per ha |
|-----|---------------------|-----------------|------------|
| 1. | Produksi (Kg) | 5.118 | 7.839 |
| 2. | Harga (Rp/Kg) | 3.685 | 3.685 |
| 3. | Nilai Produksi (Rp) | 19.385.340 | 28.788.090 |

Sumber : Data primer diolah (2016)

Rata-rata produksi jagung hibrida dari tabel diatas diketahui sebesar 5.118 Kg per luas lahan garapan (7.839 Kg per hektar) dalam bentuk gelondongan (tongkol kering). Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata harga jual produksi jagung hibrida sebesar Rp.3.685 per kg. Sedangkan rata-rata nilai produksi yang diperoleh petani responden sebesar Rp.19.385.340 per luas lahan garapan (Rp.28.788.090 per hektar).

Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih nilai produksi (penerimaan) dengan total biaya produksi (pengeluaran) petani pada kegiatan usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016

| No. | Jenis Biaya | Per LLG 0,66 ha | Per ha |
|-----|------------------------|-----------------|------------|
| 1. | Nilai Produksi (Rp) | 19.385.340 | 28.788.090 |
| 2. | Biaya Produksi | | |
| | a. Biaya Tetap (Rp) | 1.723.829 | 2.643.819 |
| | b. Biaya Variabel (Rp) | 3.180.092 | 6.391.645 |
| 3. | Total Biaya (Rp) | 4.903.921 | 9.035.464 |
| 4. | Pendapatan (Rp) | 14.481.419 | 19.752.626 |

Sumber : Data primer diolah (2016)

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yaitu sebesar Rp.14.481.419 per luas lahan garapan (Rp.19.752.626 per hektar). Pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh total produksi dan nilai produksi.

Uji Asumsi Klasik Faktor yang Mempengaruhi Produksi per Luas Lahan Garapan

Uji Normalitas

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,660 dan signifikan sebesar 0,776 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa nilai residual dari variabel dependen dan independen berdistribusi normal, sehingga sampel kita benar-benar mewakili populasi sehingga hasil penelitian digeneralisasikan pada populasi.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih besar dari 10.81, maka model ini dapat disimpulkan tidak ada gangguan

multikolinieritas. Hal ini berarti dalam model tersebut tidak memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi atau tidak adanya ditemukan penyimpangan pada asumsi klasik.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,233 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai DW tabel. Langkah selanjutnya adalah menetapkan nilai d_1 dan d_u , dengan cara menggunakan $\alpha = 5\%$, sampel (n) yang kita miliki sebanyak 88 observasi, dan variabel independen sebanyak 8, maka didapatkan nilai $d_1 = 1,4613$ dan $d_u = 1,8553$. Jadi nilai DW lebih besar dari nilai d_1 ($2,233 > 1,4613$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa ada variabel independen yang signifikan (dibawah 0,05) secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (Abresid). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi tiap-tiap variabel independen yang semuanya lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Hasil analisis regresi linear berganda terhadap produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 3,870 + 0,683 X_1 + 0,015 X_2 - 0,040 X_3 + 0,011 X_4 + 0,016 X_5 + 0,005 X_6 + 0,130 X_7 + 0,053 X_8$$

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016

| Uraian | Koefisien Regresi | t-hitung | P-value | Keterangan |
|-----------------------------|-------------------|----------|---------|------------|
| Konstanta | 3,870 | 21,487 | 0,000 | |
| Luas Lahan (X1) | 0,683 | 5,914 | 0,000 | S |
| Benih (X2) | 0,015 | 0,116 | 0,908 | NS |
| Urea (X3) | -0,040 | -0,459 | 0,648 | NS |
| NPK (X4) | 0,011 | 1,408 | 0,163 | NS |
| SP-36 (X5) | 0,016 | 2,038 | 0,045 | S |
| Pupuk Organik (X6) | 0,005 | 1,124 | 0,264 | NS |
| Pestisida (X7) | 0,130 | 1,707 | 0,092 | NS |
| Tenaga Kerja (X8) | 0,053 | 2,207 | 0,030 | S |
| Koef. Determinasi (R^2) | | 0,978 | | |
| Koef. Korelasi | | 0,989 | | |
| F Hitung | | 437,798 | | |
| F Tabel (8,87) db | | 2,06 | | |
| t-tabel (0,025,79) | | 1,990 | | |

Keterangan : S = Signifikan, taraf nyata 5%

NS = Non Signifikan, taraf nyata 5%

Berdasarkan hasil analisis data dengan model regresi linear berganda yang dikembangkan, maka diperoleh nilai sebagai berikut :

Nilai F hitung (437,798) lebih besar dari F tabel (2,06) pada taraf nyata 5%, hal ini berarti model yang dipakai sangat baik, artinya secara serentak variabel bebas yang ada dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,978. Hal ini berarti bahwa variabel bebas

yang dimasukkan dalam model mampu menjelaskan keragaman variabel terikatnya sebesar 97,8% sedangkan sisanya sebesar 2,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Konstanta sebesar 3,870 menyatakan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata jumlah produksi jagung sebesar 3,870 kg.

Luas Lahan

Nilai elastisitas penggunaan luas lahan (X_1) ditentukan oleh nilai koefisien regresi yang besarnya 0,683. Hal ini berarti setiap penambahan luas lahan 1 ha akan meningkatkan produksi sebesar 0,683 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (5,914) lebih besar dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Benih

Nilai elastisitas benih (X_2) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,015. Hal ini berarti setiap penambahan 1 kg benih akan menaikkan produksi sebesar 0,015 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (0,116) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya benih tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Pupuk Urea

Nilai elastisitas pupuk urea (X_3) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya -0,040. Hal ini berarti setiap penambahan 1 kg pupuk urea akan menurunkan produksi sebesar 0,040 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (-0,459) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk urea tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya pupuk urea tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Pupuk NPK

Nilai elastisitas pupuk NPK (X_4) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,011. Hal ini berarti setiap penambahan 1 kg pupuk NPK akan menambah produksi sebesar 0,011 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (1,408) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk NPK tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya pupuk NPK tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Pupuk SP-36

Nilai elastisitas pupuk SP-36 (X_5) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,016. Hal ini berarti setiap penambahan 1 kg pupuk SP-36 akan menambah produksi sebesar 0,016 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (2,038) lebih besar dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk SP-36 berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya pupuk SP-36 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Pupuk Organik

Nilai elastisitas pupuk organik / POG (X_6) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,005. Hal ini berarti setiap penambahan 1 kg pupuk organik akan menambah produksi sebesar 0,005 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (1,124) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk organik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau

H_i ditolak yang artinya variabel pupuk organik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Pestisida

Nilai elastisitas pestisida (X_7) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,130. Hal ini berarti setiap penambahan 1 liter pestisida akan menambah produksi sebesar 0,130 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (1,707) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_i ditolak yang artinya variabel pestisida tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Tenaga Kerja

Nilai elastisitas HKO (X_8) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,053. Hal ini berarti setiap penambahan 1 HKO akan menambah produksi sebesar 0,053 kg (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (2,207) lebih besar dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel HKO berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sehingga secara statistik H_0 ditolak atau H_i diterima yang artinya variabel HKO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida

Hasil analisis regresi linear berganda terhadap pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,006 + 0,001 (X_1) + 0,000 (X_2) - 0,001 (X_3) - 2,847 (X_4) - 4,087 (X_5) - 1,923 (X_6) + 0,000 (X_7) + 8,163 (X_8) + 1,000 (X_9) + 1,000 (X_{10})$$

Secara rinci faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016

| Uraian | Koefisien Regresi | t-hitung | P-value | Keterangan |
|-------------------------------------|--------------------------|-----------------|----------------|-------------------|
| Konstanta | 0,006 | 0,236 | 0,814 | |
| Sewa Lahan (X1) | -0,017 | -1,212 | 0,229 | NS |
| Biaya Benih (X2) | 0,007 | 0,374 | 0,710 | NS |
| Biaya Urea (X3) | 0,001 | 0,088 | 0,930 | NS |
| Biaya NPK (X4) | 0,000 | -0,801 | 0,426 | NS |
| Biaya SP-36 (X5) | -0,001 | -1,250 | 0,215 | NS |
| Biaya Pupuk Organik (X6) | 0,000 | -1,034 | 0,305 | NS |
| Biaya Pestisida (X7) | 0,012 | -1,019 | 0,311 | NS |
| Biaya Tenaga Kerja (X8) | -0,001 | -0,197 | 0,844 | NS |
| Jumlah Produksi (X9) | 0,999 | 68,537 | 0,000 | S |
| Harga Produksi per Kg (X10). | 1,001 | 134,399 | 0,000 | S |
| Koef. Determinasi (R ²) | | 1,000 | | |
| Koef. Korelasi | | 1,000 | | |
| F Hitung | | 19145,577 | | |
| F Tabel (10,87) db | | 1,95 | | |
| t-tabel (0,025,77) | | 1,991 | | |

Keterangan : S = Signifikan, taraf nyata 5%
NS = Non Signifikan, taraf nyata 5%

Nilai F hitung (19145,577) lebih besar dari F tabel (1,95) pada taraf nyata 5%, hal ini berarti model yang dipakai sangat baik, artinya secara serentak variabel bebas yang ada dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 1,000. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu menjelaskan keragaman variabel terikatnya sebesar 100%. Artinya variabel terikat (Y) sangat dipengaruhi oleh semua model variabel bebas dan tidak ada pengaruh variabel lain diluar model. Konstanta sebesar 0,006 menyatakan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata pendapatan jagung sebesar 0,006 kg.

Biaya Sewa Lahan

Nilai elastisitas luas lahan (X_1) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya -0,017. Hal ini berarti setiap penambahan sewa lahan 1 ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp. 0,017 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (-1,212) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel sewa lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya sewa lahan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Biaya Benih

Nilai elastisitas benih (X_2) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,007. Hal ini berarti setiap penambahan Rp. 1 penggunaan benih akan menaikkan pendapatan sebesar Rp. 0,007 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji diperoleh nilai t-hitung (0,374) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel benih tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya variabel benih tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Biaya Pupuk Urea

Nilai elastisitas pupuk urea (X_3) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,001. Hal ini berarti setiap penambahan Rp. 1 penggunaan pupuk urea akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 0,001 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (0,088) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk urea tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya pupuk urea tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Biaya Pupuk NPK

Nilai elastisitas pupuk NPK (X_4) ditentukan oleh koefisien regresi yang besarnya 0,000. Hal ini berarti setiap penambahan Rp. 1 pembelian pupuk NPK akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.0,000 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung (-0,801) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk NPK tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya pupuk NPK tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Biaya Pupuk SP-36

Nilai elastisitas pupuk SP-36 (X_5) ditentukan oleh koefisien regresi (b_5) yang besarnya -0,001. Hal ini berarti setiap penambahan Rp.1 pembelian pupuk Sp-36 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp.0,001 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji lanjut statistik dengan t-test yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung (-1,250) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk SP-36 tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya variabel pupuk SP-36 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Biaya Pupuk Organik

Nilai elastisitas pupuk organik / POg (X_6) ditentukan oleh koefisien regresi (b_6) yang besarnya 0,000. Hal ini berarti setiap penambahan Rp.1 pembelian pupuk organik akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.0,000 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji lanjut statistik dengan t-test yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung (-1,034) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pupuk organik tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya variabel pupuk organik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Biaya Pestisida

Nilai elastisitas pestisida (X_7) ditentukan oleh koefisien regresi (b_7) yang besarnya 0,012. Hal ini berarti setiap penambahan Rp.1 pembelian pestisida akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.0,012 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji lanjut statistik dengan t-test yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung (-1,019) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya variabel pestisida tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Upah Tenaga Kerja

Nilai elastisitas HKO (X_8) ditentukan oleh koefisien regresi (b_8) yang besarnya -0,001. Hal ini berarti setiap penambahan Rp.1 upah tenaga kerja akan menurunkan pendapatan sebesar Rp.0,001 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji lanjut statistik dengan t-test yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung (-0,197) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel HKO tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya variabel HKO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Jumlah Produksi

Nilai elastisitas jumlah produksi (X_9) ditentukan oleh koefisien regresi (b_9) yang besarnya 0,999. Hal ini berarti setiap penambahan 1 kg produksi jagung akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.0,999 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji lanjut statistik dengan t-test yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung (68,537) lebih besar dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya variabel jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Harga Produksi per Kg

Nilai elastisitas harga/kg (X_{10}) ditentukan oleh koefisien regresi (b_{10}) yang besarnya 1,001. Hal ini berarti setiap penambahan Rp.1 harga/kg akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.1,001 (dalam keadaan faktor lain tetap). Hasil uji lanjut statistik dengan t-test yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung (134,399) lebih besar dari nilai t-tabel (1,990) yang berarti bahwa variabel harga/kg berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung sehingga secara statistik H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya variabel harga/kg mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan.

Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Petani dalam Usahatani Jagung Hibrida

Ada 3 hambatan yang ditemui pada usahatani jagung hibrida, yaitu serangan hama penyakit, kurangnya biaya pemasaran dan kelembagaan yang kurang aktif. Secara rinci

mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi petani dalam usahatani jagung hibrida disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Petani Responden pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016

| No. | Hambatan | Jumlah Petani | |
|--------|---|---------------|----------------|
| | | Orang | Persentase (%) |
| 1. | Kurangnya Biaya Pemasaran | 20 | 21,59 |
| 2. | Serangan Hama Penyakit | 35 | 39,77 |
| 3. | Kelembagaan yang Kurang Aktif | 19 | 22,73 |
| 4. | Hama Penyakit dan Kelembagaan yang Kurang Aktif | 14 | 15,91 |
| Jumlah | | 88 | 100 |

Sumber : Data primer diolah (2016)

Tabel 6 menunjukkan bahwa hambatan yang paling dominan dihadapi oleh petani pada usahatani jagung hibrida adalah serangan hama penyakit. Kendala dalam usahatani jagung hibrida yang menyebabkan rendahnya produktivitas jagung adalah hama dan penyakit. Hama yang sering dijumpai menyerang tanaman jagung adalah ulat penggerek batang, ulat daun, ulat grayak, dll. Sedangkan bulai, karat, penyakit gosong, penyakit busuk tongkol adalah penyakit yang sering muncul di tanaman jagung dan dapat menurunkan produksi jagung. Upaya pengendalian oleh petani pada saat ini adalah dengan menggunakan pestisida atau bahan kimia lainnya yang tidak ramah lingkungan. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang mengintegrasikan komponen pengendalian yang selaras terbukti tidak hanya meningkatkan produksi jagung tetapi juga pendapatan petani.

Hambatan kedua yang dihadapi petani jagung hibrida adalah biaya pemasaran atau biaya yang digunakan sebagai alat untuk membiayai proses pemasaran. Jika petani ingin memperoleh harga jual yang tinggi maka petani harus dapat menjual langsung ke konsumen akhir. Namun hal ini tidak dapat dilakukan oleh petani karena terbatasnya modal yang dimiliki. Alternatif yang dilakukan oleh petani selama ini adalah menjual produk ke pedagang pengumpul yang datang langsung ke tempat petani.

Hambatan yang ketiga adalah tentang kelembagaan yang kurang aktif. Pelayanan penyuluhan dan kelompok tani yang kurang aktif. Kurangnya penyuluhan yang dilakukan penyuluh pertanian lapangan tentang pengelolaan usahatani jagung masih rendah. Aktivitas penyuluh pertanian lapangan perlu ditingkatkan yakni untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani antara lain dengan pendidikan dan pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang terbatas pada ruang lingkup penelitian, yakni sebagai berikut :

1. Produksi jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar 5.118 kg per luas lahan garapan atau (7.839 kg per hektar) dalam bentuk gelondongan (tongkol kering).
2. Secara serentak semua variabel bebas (X) yang ada dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Namun secara parsial hanya variabel luas lahan, pupuk SP-36 dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung hibrida.

3. Pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yaitu sebesar Rp.14.481.419 per luas lahan garapan (Rp.19.752.626 per hektar).
4. Secara serentak semua variabel bebas (X) yang ada dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Namun secara parsial hanya variabel jumlah produksi dan harga produksi per kg mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung hibrida.
5. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani responden dalam usahatani jagung adalah serangan hama penyakit, kurangnya biaya pemasaran dan kelembagaan yang kurang aktif.

Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran yang sangat bermanfaat sehingga dapat membantu petani dalam mengelola usahatani jagung hibrida, yaitu sebagai berikut :

1. Petani diharapkan agar memperhatikan faktor produksi seperti urea dan NPK pada usahatani jagung sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah agar tidak ada lagi penambahan faktor produksi yang menyebabkan produksi menurun. Karena tanah yang terlalu banyak mengandung urea justru akan merusak tanah dan membuat tanaman menjadi sukulen atau mudah terserang hama dan penyakit
2. Petani jagung hibrida diharapkan tidak menjual produksinya kepada pedagang pengumpul, tetapi menjual langsung ke pasar setempat.
3. Untuk penggunaan pestisida dan tenaga kerja, sebaiknya penggunaan input tersebut harus sangat diperhatikan penggunaannya agar efektif. Hal ini dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan akibat penambahan pestisida dan tenaga kerja tidak lebih besar dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk penambahan input tersebut.
4. Diharapkan kepada pemerintah untuk mengaktifkan kembali kegiatan penyuluhan mengenai teknis usahatani jagung yang baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 1995. *Statistik II*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram
- BPS Kabupaten Lombok Barat, 2014. *Lombok Barat Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. Mataram
- BPS Kabupaten Lombok Barat, 2015. *Gerung Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. Mataram
- BPS NTB, 2014. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. Mataram
- Saputra, Erwin, 2014. *Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa*. Skripsi Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram
- Nazir, M., 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Soekartawi, 1985. *Analisis usahatani*. UI Press. Jakarta
- _____, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi 2002. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suprpto. J., 2002. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta : Rineka Cipta